

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Current Ratio (CR)*

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan dikatakan likuid. Sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan dikatakan tidak likuid. Jenis-jenis rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*Current Ratio*), rasio sangat lancar (*Quick Ratio*), rasio kas (*Cash Ratio*).⁴⁰

Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur menggunakan salah satu indikator likuiditas, yakni *Current Ratio (CR)*. Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancarnya. Rasio lancar ini menggambarkan

⁴⁰ Alexander Thian, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 54.

ketersediaan aset lancar suatu perusahaan dibandingkan dengan total hutang lancar.⁴¹

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan dengan rasio lancar rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk memenuhi hutang jangka pendeknya. Apabila perusahaan mempunyai rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut baik. Rasio lancar yang tinggi bisa saja terjadi sebab manajemen kas dan persediaan yang kurang efektif. Sehingga, diperlukan standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha sejenis agar suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai tingkat likuiditas yang baik atau tidak.

Standar rasio lancar yang baik dalam praktiknya ialah 200% atau 2:1. Tingkat rasio likuiditas perusahaan ini sering dikatakan sebagai ukuran yang baik berdasarkan rasio ini. Hal ini menunjukkan bahwa, perusahaan dapat dinyatakan berada pada posisi aman untuk jangka pendek berdasarkan hasil perhitungan rasio yang besar tersebut. Akan tetapi, perlu diingat bahwa standar ini tidak bersifat mutlak sebab harus mempertimbangkan aspek lain seperti efisiensi persediaan, pengelolaan kas, karakteristik industri, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sekali lagi standar industri diperlukan sebagai perbandingan rasio keuangan untuk menentukan tingkat likuiditas suatu perusahaan yang sebenarnya. Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung rasio lancar:

⁴¹Alexander Thian, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 58.

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}^{42}$$

Current Ratio (rasio lancar) atau rasio likuiditas digunakan perusahaan maupun pihak luar perusahaan dengan tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang akan segera jatuh tempo.
2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang segera jatuh tempo dengan menggunakan seluruh aset lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa mempertimbangkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan khususnya berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang jangka pendek di masa mendatang.
6. Melihat posisi dan kondisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama berbagai periode.⁴³

B. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan

⁴²Alexander Thian, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 59- 60.

⁴³Ibid, 58.

dalam rangka pemenuhan aset. Jenis-jenis rasio solvabilitas terdiri dari rasio hutang terhadap aset (*debt to equity ratio*), rasio hutang terhadap modal (*debt to equity ratio*), rasio hutang jangka panjang terhadap modal (*long term debt to equity ratio*), rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*times interest earned ratio*), rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating incomes to liabilities ratio*).⁴⁴

Tingkat solvabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan salah satu indikator solvabilitas, yakni *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur rasio hutang atas modal dan memiliki fungsi untuk mengetahui porsi tiap rupiah modal yang dijadikan jaminan hutang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin kurang baik bagi perusahaan dan sebaliknya. Ketetapan umumnya adalah bahwa debitor sebaiknya memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) kurang dari 0,5 akan tetapi harus diingat bahwa ketetapan ini tentu dapat beragam tergantung pada tiap-tiap jenis industri. Rumus berikut dapat digunakan dalam menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \text{ } ^{45}$$

Debt to Equity Ratio (DER) atau rasio solvabilitas digunakan perusahaan maupun pihak luar perusahaan dengan tujuan dan manfaat sebagai berikut:

⁴⁴Alexander Thian, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 72.

⁴⁵ Ibid, 81-82.

1. Mengetahui kedudukan total hutang perusahaan terhadap kreditor, terutama apabila dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Mengetahui posisi hutang jangka panjang perusahaan terhadap total modal perusahaan.
3. Menilai kemampuan aset perusahaan untuk membayar semua hutang, termasuk hutang yang bersifat tetap, misalnya pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Menilai berapa besar aset perusahaan yang ditanggung hutang.
5. Menilai berapa besar aset perusahaan yang ditanggung modal.
6. Menilai berapa besar pengaruh hutang atas pembiayaan aset perusahaan.
7. Menilai berapa besar pengaruh modal atas pembiayaan aset perusahaan.
8. Mengukur proporsi setiap rupiah aset yang dijadikan jaminan hutang bagi kreditor.
9. Mengukur berapa bagian setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Mengukur berapa bagian setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan hutang.
11. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
12. Menilai sejauh mana kemampuan perusahaan (yang dihitung dari total keuntungan sebelum bunga dan pajak) dalam memenuhi bunga pinjaman.

13. Menilai sejauh mana kemampuan perusahaan (yang dihitung dari total keuntungan operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.⁴⁶

C. *Return On Asset (ROA)*

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Jenis-jenis rasio terdiri dari hasil pengembalian aset atas aset (*Return On Assets*), hasil pengembalian aset atas ekuitas (*Return On Equity*), margin laba kotor (*Gross Profit Margin*), marjin laba operasional (*Operating Profit Margin*), marjin laba bersih (*Net Profit Margin*).⁴⁷

Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan salah satu indikator profitabilitas, yakni *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap rupiah yang terdapat dalam total aset. Besarnya keuntungan bersih yang akan didapat dari setiap rupiah dana yang terdapat pada jumlah aset ditunjukkan dengan rasio ini. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset maka semakin besar keuntungan bersih yang didapat dari setiap rupiah dana yang terinvestasi dalam total aset. Sementara itu, semakin rendah hasil pengembalian atas aset maka semakin rendah jumlah keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap rupiah dana yang terdapat dalam total aset. Rumus berikut dapat digunakan untuk *Return On Asset (ROA)*:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}^{48}$$

⁴⁶ Alexander Thian, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 74-75.

⁴⁷ Ibid, 107.

⁴⁸ Ibid, 111-112.

Return On Asset (ROA) atau rasio profitabilitas digunakan perusahaan maupun pihak luar perusahaan dengan tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengukur nilai pertumbuhan keuntungan dari waktu ke waktu.
4. Mengukur seberapa besar keuntungan bersih yang akan diperoleh dari setiap rupiah dana yang terdapat dalam total aset.
5. Mengukur seberapa besar keuntungan bersih yang akan diperoleh dari setiap rupiah dana yang terdapat dalam total modal.
6. Mengukur margin keuntungan kotor terhadap penjualan bersih.
7. Mengukur margin keuntungan operasional terhadap penjualan bersih.
8. Mengukur margin keuntungan bersih terhadap penjualan bersih.⁴⁹

D. Saham

1. Pengertian Saham

Saham merupakan tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham.⁵⁰

Menurut Fahmi, saham adalah:

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan.

⁴⁹Alexander Thian, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 110-111.

⁵⁰ Mohammad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio* (Jakarta: Erlangga, 2015),

- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c. Persediaan yang siap untuk dijual.⁵¹

2. Jenis-Jenis Saham

Terdapat dua jenis saham pasar modal yang paling umum diketahui oleh publik yakni:

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Merupakan suatu surat berharga yang dijual suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen, dan lainnya) dimana pemegangnya diberikan hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

b. Saham Istimewa (*Preferred Stock*)

Merupakan suatu surat berharga yang dijual suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen, dan sebagainya) yang mana pemegangnya akan diberikan penghasilan tetap setiap kuartal triwulan (tiga bulanan) dalam bentuk deviden. Jenis dari saham preferen ini diantaranya saham preferen yang bisa dikonversikan ke

⁵¹Irham Fahmi, *Rahasia Saham dan Obligasi, Strategi Meraih Keuntungan Tak Terbatas Dalam Bermain Saham dan Obligasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 36.

saham biasa, saham preferen yang bisa ditebus, saham preferen dengan tingkat deviden yang mengambang.⁵²

E. Harga Saham

1. Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan nilai surat saham yang menggambarkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, yang mana perubahan dan fluktuasinya sangat ditentukan dari kekuatan permintaan maupun penawaran yang terjadi di pasar bursa.⁵³

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham menurut Alwi, antara lain:

a. Faktor Internal

- a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan, seperti perubahan harga, penarikan produk baru, pengiklanan, rincian kontrak, laporan produksi, laporan penjualan, dan laporan keamanan produk.
- b) Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan hutang dan modal.
- c) Pengumuman badan direksi manajemen seperti perubahan dan pergantian direktur, struktur organisasi, dan manajemen.

⁵² Sri Handini, *Buku Ajar: Manajemen Keuangan* (Surabaya: Scorpindo Media Pustaka, 2020), 40-41.

⁵³ Linzzy Pratami Putri, "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batubara di Indonesia", *DIALOG: Jurnal Ilmiah Tahun Manajemen dan Bisnis* 16, no. 2, 2015, 51.

- d) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti investasi modal, laporan merger, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
 - e) Pengumuman investasi, seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f) Pengumuman ketenagakerjaan, seperti negosiasi baru, pemogokan, kontrak baru, dan lainnya.
 - g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), *Dividen Per Share* (DPS), *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan lain-lain.
- b) Faktor Eksternal
- 1) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - 2) Pengumuman hukum, seperti tuntutan yang dibuat oleh karyawan terhadap perusahaan atau manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - 3) Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.

4) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.

5) Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.⁵⁴

F. *Jakarta Islamic Index (JII)*

1. Pengertian *Jakarta Islamic Index (JII)*

Jakarta Islamic Index (JII) adalah indeks yang terdiri atas 30 jenis saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah Islam dan termasuk saham yang likuid yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jakarta Islamic Index* berfungsi sebagai alat mengukur kinerja investasi saham syariah dan diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan investor terhadap investasi syariah.⁵⁵ Landasan dari transaksi saham syariah tersebut dalam al-Quran sendiri telah mempunyai aturan yang jelas akan bolehnya transaksi penjualan tersebut. Sebagaimana Allah SWT berfirman Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
 قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ
 فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
 (٢٧٥)

Artinya: “Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian

⁵⁴ Z. Iskandar Alwi, *Pasar Modal Teori dan Aplikasi* (Jakarta: t.p., 2008), 87; dikutip dalam Zulfikar, *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 92-93.

⁵⁵ Eduardus Tandelilin, *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi* (Depok: PT Kanisius, 2017), 97.

itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah ayat 275).

Berdasarkan sumber hukum dalil al-Quran di atas dapat disimpulkan hukum investasi saham dalam Islam adalah halal dan diperbolehkan, apabila memenuhi syarat tertentu. Karena, pada dasarnya kegiatan investasi saham sangat bermanfaat bagi keberlangsungan perputaran ekonomi suatu negara dan investor.⁵⁶

2. Karakteristik Saham Syariah

Saham-saham yang tergolong indeks syariah ialah emiten yang aktivitas usahanya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah seperti:

- a. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi maupun perdagangan yang dilarang.
- b. Usaha lembaga keuangan konvensional (*ribawi*) termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
- c. Usaha yang memproduksi, mendistribusi dan memperdagangkan makanan serta minuman yang termasuk haram.
- d. Usaha yang memproduksi, mendistribusi dan/ atau menyediakan barang-barang maupun jasa yang merusak etika dan bersifat mudarat.

3. Tahapan Untuk Saham-Saham Yang Masuk Indeks Syariah

⁵⁶ Wakalahmu, “Trading Saham Haram? Cek Faktanya di Sini”, *Situs Resmi Wakalahmu*. <https://www.wakalahmu.com/artikel/literasi-investasi/trading-saham-haram-cek-faktanya-di-sini>. (Diakses pada tanggal 17 Juni 2023).

Tahapan atau seleksi untuk saham-saham yang masuk indeks syariah antara lain:

- a. Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari tiga bulan (kecuali termasuk dalam 10 besar dalam hal kapitalisasi).
- b. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun terakhir yang memiliki rasio kewajiban terhadap aktiva maksimal sebesar 90%.
- c. Memilih 60 saham dari susunan saham di atas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar terbesar selama satu tahun terakhir.
- d. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat rata-rata nilai perdagangan reguler selama satu tahun terakhir.⁵⁷

G. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancarnya. Rasio lancar ini menggambarkan ketersediaan aset lancar suatu perusahaan dibandingkan dengan total hutang lancar.⁵⁸ Perusahaan dengan rasio lancar rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk memenuhi hutang jangka pendeknya.⁵⁹

⁵⁷ Eko Hariyanto, Tiara Pandansari, Annisa Ilma Hartikasari, *Pasar Modal Dan Kelembagaannya* (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2020), 56.

⁵⁸ Alexander Thian, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 58.

⁵⁹ Ibid, 60.

Dengan demikian, *Current Ratio* (CR) yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan, karena perusahaan dinilai memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat meningkatkan permintaan harga saham perusahaan tersebut dan harga saham akan naik.

2. Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur rasio hutang atas modal dan memiliki fungsi untuk mengetahui porsi tiap rupiah modal yang dijadikan jaminan hutang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin kurang baik bagi perusahaan dan sebaliknya.⁶⁰ Dengan demikian, *debt to equity* yang tinggi akan menimbulkan investor tidak tertarik untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan, karena perusahaan dinilai memiliki kinerja yang buruk dan memiliki beban perusahaan yang tinggi, sehingga dapat menurunkan permintaan harga saham perusahaan dan harga saham akan turun.

3. Hubungan *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap rupiah yang terdapat dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset

⁶⁰Alexander Thian, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: ANDI), 81-82.

maka semakin besar keuntungan bersih yang didapat dari setiap rupiah dana yang terinvestasi dalam total aset. Sementara itu, semakin rendah hasil pengembalian atas aset maka semakin rendah jumlah keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap rupiah dana yang terdapat dalam total aset.⁶¹ Dengan demikian, *Return On Asset* (ROA) yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan, karena perusahaan dinilai memiliki kinerja yang produktif dan mampu mendapatkan keuntungan tinggi, sehingga dapat meningkatkan permintaan harga saham perusahaan tersebut dan harga saham akan naik.

4. Hubungan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa baik kinerja pada suatu perusahaan. Baik kategori nilai rasio dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), maupun *Return On Asset* (ROA) maka akan semakin baik. Semakin kinerja perusahaan dan laba yang akan dihasilkan akan tinggi. Sebaliknya, semakin kurang baik kategori nilai rasio dari *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), maupun *Return On Asset* (ROA) maka akan semakin buruk kinerja perusahaan dan laba yang akan dihasilkan akan rendah.

Dengan demikian, nilai rasio dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), maupun *Return On Asset* (ROA) yang baik akan

⁶¹ Ibid, 111-112.

menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan, karena perusahaan dinilai memiliki kinerja yang produktif dan mampu mendapatkan keuntungan tinggi, sehingga dapat meningkatkan permintaan harga saham perusahaan tersebut dan harga saham akan naik. Sebaliknya, jika nilai rasio dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), maupun *Return On Asset* (ROA) yang kurang baik, maka kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan akan turun, karena perusahaan dinilai memiliki kinerja yang kurang produktif dan keuntungan dihasilkan rendah, sehingga permintaan harga saham perusahaan tersebut dapat menurun dan harga saham juga akan turun.